

PEMBENTUKAN RUANG TERBUKA BAGI MASYARAKAT KEBANGSREN GG.7 “KAMPUS GO TO KAMPUNG”

Y.A. Widriyakara S¹⁾, Josephine Roosandriantini²⁾, Desrina Yusi. I³⁾, Anas Hidayat⁴⁾

¹⁾Dosen S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Unika Darma Cendika Surabaya e-mail: widri_ukdc@yahoo.com

²⁾Dosen S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Unika Darma Cendika Surabaya e-mail: arch_book2010@yahoo.com

³⁾Dosen S1 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Unika Darma Cendika Surabaya e-mail: desrina.yusi@gmail.com

⁴⁾Dosen S1 Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Unika Darma Cendika Surabaya e-mail: anashiday@yahoo.co.uk

Abstrak

Perkembangan kota dan pertumbuhan penduduk di permukiman yang semakin pesat memunculkan permasalahan di pemukiman. Permasalahan tersebut adalah fasilitas masyarakat dan ruang terbuka di kawasan permukiman menjadi berkurang. Kondisi tersebut juga membawa dampak pada beberapa kampung di wilayah Surabaya. Lahan di kampung semakin padat dan banyak pembangunan gedung di setiap sudut Kota Surabaya. Padahal ruang bersama kampung berfungsi sebagai simbol dari suatu masyarakat, terutama dalam suatu permukiman. Ruang bersama kampung menggambarkan budaya kebersamaan atau keguyuban. Keberadaan ruang bersama juga sesuai dengan budaya warga Surabaya yaitu cangkrukan. Cangkrukan berfungsi menjalin ikatan kekerabatan, kebersamaan dan keguyuban yang berlangsung setiap waktu dalam kehidupan warga kampung. Latar belakang masalah tersebut membuat tim pengabdian melakukan pengabdian masyarakat di Kampung Kebangsren Gg.7. Kampung Kebangsren Gg.7 merupakan permukiman padat penduduk yang masih bertahan di tengah kota Surabaya. Pengabdian masyarakat dilakukan di kampung Kebangsren Gg.7 untuk membantu warga Kebangsren menciptakan dan menata ruang bersama. Hal ini bertujuan mempertahankan budaya cangkrukan warga Surabaya.

Kata Kunci: Kebangsren, Permukiman, Ruang Bersama

Abstract

The development of the city and population growth in settlements that increasingly rapidly raise problems in settlements. These problems are reduced community facilities and open spaces in residential areas. These conditions also have an impact on several villages in the Surabaya area. The land in the village is getting denser and there are many building developments in every corner of Surabaya. Whereas the village shared space serves as a symbol of a community, especially in a settlement. Space with the village illustrates the culture of togetherness or community. The existence of a shared room is also in accordance with the culture of Surabaya residents, namely cangkrukan. Cangkrukan functions to establish kinship, togetherness and community ties that take place every time in the life of the villagers. The background to the problem made the service team perform community service in Kebangsren Village G.7. Kebangsren Village Gg.7 is a densely populated settlement that still survives in the center of Surabaya. Community service is carried out in Kebangsren village Gg. 7 to help Kebangsren residents create and organize shared spaces. This is aimed at maintaining the culture of Surabaya residents.

Keywords: Kebangsren, Settlement, Public Space

1. PENDAHULUAN

Terletak di pusat kota daerah Embong Malang, dekat dengan Tunjungan Plaza. Tepatnya di jalan Kebangsreng Gang 7. Merupakan salah satu kampung yang sangat padat, dan yang berada di daerah pusat kota. Salah satunya di Kebangsreng gang 7 lumayan memiliki kepadatan yang cukup, dikarenakan terdiri dari 6 KK dan 1 KK terdiri dari 5 – 20 orang. Rumah yang berpenghuni hanya 3 KK saja, jumlah penduduk di wilayah Kebangsreng gang 7 itu berjumlah 35 orang. Sedangkan mayoritas penduduk berprofesi sebagai pedagang kaki lima. Penduduk kampung Kebangsreng gang 7 ini, memiliki area luar yang dapat dipergunakan bersama-sama yaitu dapur dan area cuci piring. Penduduk Kebangsreng gang 7 ini memiliki keterbatasan dalam hal fasilitas bersama dan area bermain untuk anak-anak balita di wilayah kampung Kebangsreng gang 7 ini. Oleh karena latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka keberadaan ruang bersama pada permukiman padat di wilayah kampung Kebangsren Gg.7 ini sangat perlu diwujudkan.



Gambar 1.
Kondisi Lingkungan dan aktivitas di kampung Kebangsreng gang 7

Permasalahan mitra adalah pertambahan jumlah penduduk yang semakin pesat memiliki dampak pada bertambahnya kepadatan penduduk dan muncul permukiman yang cepat dan tidak terkendali. Kondisi yang demikian berdampak pula pada beberapa kampung di wilayah Surabaya. Dampak tersebut terlihat semakin meningkatnya permintaan akan ruang khususnya untuk permukiman di kampung. Lahan di kampung semakin padat dan terbangun banyak rumah penduduk, sehingga memberi dampak semakin merosotnya kualitas lingkungan. Kualitas lingkungan juga menjadikan ruang bersama dalam kampung sangat terbatas keberadaannya, padahal fungsi ruang bersama adalah simbol dari masyarakat, terutama dalam suatu permukiman, yang memiliki hubungan antar sesama yang baik dan ditandai dengan adanya kebersamaan atau keguyuban.

Keberadaan ruang bersama juga sesuai dengan budaya warga Surabaya, yaitu *cangkrukan*, untuk menjalin ikatan kekerabatan, kebersamaan dan keguyuban yang hampir berlangsung tiap waktu dalam kehidupan warga kampung. Dampak pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat sangat berkaitan erat dengan masalah keruangan pada lokasi permukiman, sehingga menyebabkan pemanfaatan ruang di sekitar gang kampung dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas yang dilakukan oleh setiap penghuni. Setiap warga kampung tersebut tidak sadar telah membentuk/me-layout ruang luar sebagai area yang dimilikinya. Sehingga, secara tidak langsung masyarakat kampung telah menciptakan ruang bersama sendiri dengan memanfaatkan lahan yang terbatas itu.

Tujuan kegiatan dari pengabdian masyarakat di Kampung Kebangsren Gang 7, yaitu:

- a. Membentuk ruang bersama di wilayah kampung Kebangsren Gg.7.
- b. Menata ruang aktivitas bersama untuk anak-anak wilayah kampung Kebangsren Gg.7
- c. Menghitung biaya yang diperlukan terkait dengan pembentukan ruang bersama.
- d. Menggerakkan warga dalam membentuk ruang bersama di wilayah kampung Kebangsren Gg.7.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian dilaksanakan dengan cara interaksi langsung bersama warga. Langkah pertama adalah survei lokasi kampung Kebangsren Gg. 7 yang akan dimanfaatkan untuk penataan ruang bersama, kemudian dilanjutkan dengan izin dan diskusi kepada ketua RT VI RW III kampung Kebangsren Gg. 7. Setelah mendapatkan izin dari ketua RT dan RW, tim melakukan

wawancara dengan beberapa warga yang telah lama tinggal di wilayah kampung Kebangsren Gg.7.

a. *Field Research* (Studi Lapangan)

Pengamatan langsung dilakukan untuk mencari indikator yang tepat guna mendapatkan data-data dan keterangan-keterangan yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Pengumpulan data menggunakan metode ini terdapat dua cara yaitu:

- 1) Wawancara, yaitu teknik mendapatkan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung dengan warga kampung Kebangsren Gg.7 untuk mengetahui kondisi dan situasi yang perlu dibenahi dari kampung.
- 2) Observasi secara langsung, yaitu kegiatan mendapatkan data dengan cara mengikuti secara langsung aktivitas kerja warga kampung Kebangsren Gg.7.

b. *Library Research* (Studi Pustaka)

Library Research atau studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari teori-teori literatur dan buku-buku yang berhubungan dengan objek pengabdian masyarakat untuk pembentukan ruang bersama.

c. **Diskusi**

Diskusi bertujuan untuk mencari solusi atas semua permasalahan yang sudah diperoleh dari pengamatan. Diskusi dilakukan secara internal Tim dan diskusi bersama ketua RT. Diskusi secara internal berisikan pengumpulan solusi atas permasalahan kampung Kebangsren Gg.7. Diskusi dengan ketua RT bertujuan menyampaikan solusi dari Tim dan mendapatkan masukan serta dukungan ketika kegiatan dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian masyarakat telah dilaksanakan di kampung Kebangsreng gang 7 pada tanggal 9,21 September dan 9 Oktober 2017 dengan diawali survei awal kepada warga kampung Kebangsreng gang 7, perkenalan dengan ketua RT dan juga perkenalan dengan warga kampung.



Gambar 2.

Survei dan wawancara kepada Warga Kampung Kebangsreng gang 7.

Dari hasil survei kemudian membicarakan mengenai hasil pengamatan dari tim, dan solusi desain yang akan diberikan kepada warga kampung Kebangsreng gang 7. Pembahasan itu dibicarakan mulai tanggal 26 oktober 2017, 3-18 November 2017 dan terakhir dilakukan tanggal 6 Desember 2017 untuk hasil pemilihan perbaikan dari tim kepada warga Kebangsreng gang 7.

Kegiatan utama baru berlangsung di siang hari, dimulai pada tanggal 3-4 Februari 2018 diawali dengan pelaksanaan bersih-bersih dan pengecatan paving untuk membuat permainan anak-anak zaman dahulu, seperti “Engkle”. Permainan “Engkle” digambar dengan macam-macam karakter. Sebab, dikarenakan permintaan dari anak-anak balita di kampung Kebangsreng gang 7 ini lebih berminat dengan gambar-gambar karakter, seperti gambar *Spongebob*, *Iron Man*, dan lain-lain. Selain itu juga tim pengabdian masyarakat dari Universitas

Katolik Darma Cendika ini membuat “teduhan” kecil untuk di beberapa area bersama, seperti dapur, tempat *cangkrukan*. Diberikan teduhan dengan memasang paranet.



Gambar 3.
Pemasangan Paranet



Gambar 4.
Proses Pelaksanaan Pengecatan Paving dan Tembok

Selain itu tanggal 10-12 februari 2018 dilakukan pembuatan gapura dan pengecatan tembok. Pada tanggal 17-18 februari 2018 dilakukan pembuatan area bersama untuk memfasilitasi budaya masyarakat Surabaya yaitu “Cangkrukan”, dan digunakan untuk area bermain Media Sosial dengan fasilitas Wifi. Pembuatan gapura kami menggunakan bahan material alami, seperti bambu dan penerangan dengan menggunakan lampu-lampu warna-warni diletakkan di dalam sangkar burung kayu.



Gambar 7.
Pembuatan Permainan “Engkle” Karakter dan Area cangkrukan Wifi



Gambar 5.
Pembuatan Penerangan



Gambar 6.
Pembuatan Gapura Bambu (Penanda)

Kegiatan pengabdian ini dihadiri oleh 15 orang yang terdiri dari dosen dan mahasiswa serta 5 orang dari warga kampung Kebangsreng gang 7. Kegiatan ini memberikan penawaran kepada masyarakat untuk dapat membentuk ruang bersama di wilayah kampung Kebangsreng gang 7. Serta membantu pemerintah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program pembentukan ruang bersama yang berbasis masyarakat. Menurut Stephen Carr, dkk (1992:19) dalam Anita. J (2012) bahwa sebuah ruang bersama/publik dikatakan berhasil jika dapat mewadahi aktivitas kontak/interaksi antar anggota masyarakat (teman, famili atau orang asing) dengan baik. Seperti, pada program pengabdian masyarakat dari Universitas Katolik Darma Cendika kami ini, berharap dapat dimanfaatkan dan berguna bagi warga kampung Kebangsreng gang 7 sebagai fasilitas untuk melakukan aktivitas bersama.

Menurut Setyowati (2012) bahwa ruang terbuka memiliki peran yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Meningkatkan Kualitas kawasan yaitu merupakan gambaran dari kualitas suatu lingkungan tertentu. Upaya untuk selalu memenuhi kebutuhan penggunaanya dalam menciptakan ruang publik, yaitu memenuhi beberapa faktor seperti *Comfort, Relaxation, Passive engagement, Active Engagement, Discovery.*

Berdasarkan upaya tersebut, pembentukan ruang bersama di kampung

Kebangsreng ini telah terlihat bahwa masyarakat telah memiliki tingkat kenyamanan yang cukup tinggi karena masa tinggal mereka cukup lama (*Comfort*). Selain itu kebiasaan warga kampung Kebangsreng gang 7 itu, “*cangkrukan*” dan *ngobrol* bersama di gang itu pada sore hari (*Relaxation*).

Upaya menciptakan aktivitas *Passive Engagement* tidak terdapat pada warga kampung Kebangsreng gang 7 dikarenakan kurangnya ruang bersama di kampung tersebut seperti, taman, air mancur, patung atau karya seni lainnya. Pengabdian masyarakat ini kami membantu membuat permainan anak “Engkle”, sehingga dapat dijadikan sebagai tempat untuk melakukan aktivitas bagi anak-anak. Sedangkan bagi masyarakat dapat sebagai *Passive Engagement*. Selain itu ruang bersama yang dibentuk oleh tim pengabdian masyarakat Fakultas Teknik Universitas Katolik Darma Cendika ini, juga membantu mewadahi kegiatan bersama warga kampung Kebangsreng gang 7, yaitu dibuatkan area khusus WIFI dan permainan anak-anak (*Active Engagement*).

2. Memberikan Pengaruh terhadap Peningkatan Perilaku

Berawal dari adanya konsep bahwa di dalam pendekatan perilaku menekankan bahwa manusia merupakan makhluk yang mampu berpikir serta mempunyai persepsi dan keputusan dalam interaksinya dengan lingkungan.

Rincian kegiatan yang dilakukan di kampung Kebangsreng gang 7 sebagai berikut:

4	Pengamatan visual & diskusi dengan warga	26 Oktober 2017	2 jam
5	Diskusi hasil analisis dan pemilihan perbaikan dengan tim	3 November 2017	2 jam
6	Diskusi hasil analisis dan pemilihan perbaikan dari tim kepada ketua RT & koordinasi pelaksanaan	18 November 2017	2 jam
7	Diskusi hasil pemilihan perbaikan dari tim kepada warga	6 Desember 2017	1,5 jam
8	Persiapan pelaksanaan	15-22 Januari 2018	4 jam
9	Pelaksanaan bersih-bersih, pengecatan paving	3-4 Februari 2018	14 jam
10	Pelaksanaan pembuatan gapura Bambu	10-12 Februari 2018	21 jam
11	Pelaksanaan pengecatan tembok dan pemasangan penerangan lampu	17-18 Februari 2018	14 jam
12	Pelaksanaan pembuatan area <i>cangkrukan</i> dan bebas wifi	19-20 Februari 2018	12 jam
13	Pembuatan laporan	21-25 Februari 2018	7 jam

Tabel 1. Waktu Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Tanggal	Durasi
1	Survei awal ke lokasi	9 September 2017	2 jam
2	Perkenalan dengan RT	21 September 2017	1 jam
3	Perkenalan dengan warga	9 Oktober 2017	1,5 jam

Output dari kegiatan Pengabdian Masyarakat

a. Kerja Bakti

Tujuan kegiatan ini untuk membersihkan dan merapikan lingkungan Kebangsren Gg.7. Kerja bakti dilakukan bergotong royong dengan warga. Kegiatan

kerja bakti yang dilakukan adalah membersihkan selokan, menebang semak-semak, merapikan paving yang sudah tidak sesuai posisinya dan merapikan tata letak barang-barang warga. Output yang dihasilkan dari kerja bakti adalah:

- 1) Meningkatkan semangat gotong royong dan kerja sama antar warga.
- 2) Warga memahami arti lingkungan sehat, bersih, dan terhindar wabah penyakit.
- 3) Meningkatkan kepekaan warga untuk menjaga lingkungan yang bersih dan sehat.
- 4) Mengajak anak-anak dalam kegiatan ini mengajarkan tentang bagaimana menjaga lingkungan dan alam.
- 5) Membuat lingkungan menjadi nyaman dan indah: dengan tidak adanya ilalang, tanaman tertata dengan baik, maka lingkungan akan menjadi enak dilihat dan nyaman untuk ditinggali

b. Pengecatan Paving

Sebagai tindak lanjut dari membersihkan dan merapikan kampung, warga bersama Tim melakukan pengecatan paving. Pengecatan dilaksanakan 2 hari, hal ini lebih lama dari rencana awal dikarenakan musim hujan. Pengecatan paving bertujuan meningkatkan keindahan kampung dan memanfaatkan halaman menjadi ruang bermain anak. Peralatan dan bahan kerja bakti serta pengecatan paving disediakan oleh warga dan Tim Pengabdian.

c. Gapura

Gapura adalah suatu struktur berupa pintu masuk atau gerbang ke suatu kawasan atau kawasan. Kegiatan pembuatan gapura ini adalah salah satu bentuk pengabdian dalam segi pengaplikasian ilmu arsitektur. Maksud dari pembangunan gapura ini adalah mendirikan suatu struktur yang dapat menjadi simbol bagi Kebangsren Gg.7 sehingga dapat menggambarkan keramahan

dan rasa hormat masyarakat Kebangsren Gg.7 terhadap masyarakat luar atau tamu yang datang. Di samping itu pembangunan gapura ini juga menandai jalur masuk utama kedalam Kebangsren Gg.7 agar memudahkan masyarakat luar yang hendak berkunjung ke Kebangsren Gg.7, dan untuk memberi batasan antara Kebangsren Gg.7 dan Kebangsren lainnya sebagai upaya menghindari konflik persengketaan lahan. Gapura terbuat dari material bambu juga menimbulkan kesan alami dan tradisional yang dapat menjadi simbol keramahan.

Waktu pelaksanaan untuk pembangunan gapura ini berbeda dengan yang telah direncanakan dikarenakan kondisi di lapangan yang tidak memungkinkan gapura untuk diselesaikan dalam rentang waktu 2 hari. Hal ini disebabkan oleh desain gapura yang kompleks, penanganan bambu yang tidak mudah, dan terbatasnya jumlah orang yang ikut membantu dalam pembangunan gapura. Sebagai usaha mempercantik kawasan Kebangsren Gg.7 maka dilakukan pengecatan gapura dan tembok. Tembok yang dicat adalah tembok rumah warga yang selama ini tidak terawat dan menjadi pembatas gang. Pengecatan dilakukan selama 2 hari karena terkendala hujan. Setelah pengecatan selesai Tim Pengabdian melakukan pemasangan aksesoris pada gapura berupa lampu di dalam sangkar burung. Di samping sebagai hiasan, lampu digunakan sebagai penerang gang, karena selama ini gang minim penerangan.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan pemanfaatan lahan terbatas menjadi ruang bersama untuk warga dan ruang bermain untuk anak-anak Kebangsren gang 7. Usaha dan kebersamaan warga dalam menciptakan ruang bersama dan ruang bermain, hal itu terlihat jelas dalam

pelaksanaan pengabdian. Diharapkan setelah kegiatan pengabdian selesai, warga tetap memelihara ruang bersama dan ruang bermain yang telah dikerjakan bersama.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada RT dan RW Kebangsreng gang 7 yang telah membantu menggerakkan warga sehingga kegiatan pengabdian dapat berjalan dengan lancar. Selain itu mengucapkan terima kasih kepada Universitas Katolik Darma Cendika atas bantuan dana yang telah diberikan.

6. REFERENSI

Anita. J. 2012. "Kajian Terhadap Ruang Publik sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung". Jurnal Online Institut Teknologi Nasional No. 1 Vol. 1.

Darmawan, S. "Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka pada Pemukiman Kampung Kota". Jakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/265313-pola-pemanfaatan-ruang-terbuka-pada-pemu-21452603.pdf>. diakses pada tanggal 25 Oktober 2018.



